

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Republik Indonesia merupakan negara dengan bentuk atau wilayah geografis yang memiliki kekayaan alam yang melimpah karena terdiri dari berbagai wilayah kepulauan dengan keberagaman suku dan budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keindahan alam yang disuguhkan di Indonesia menjadikan negara Indonesia menjadi salah satu negara yang mempunyai berbagai macam wisata yang menjadi salah satu sektor unggulan. Sektor pariwisata saat ini menjadi salah satu faktor yang lagi gencar-gencarnya dikembangkan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah agar penghasilan masyarakat dapat bertambah, sehingga mampu mendorong kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Pariwisata dapat didefinisikan sebagai aktivitas perjalanan yang dilakukan seseorang dari lokasi tempat tinggalnya ke lokasi lain yang bersifat sementara, dengan tujuan utama untuk rekreasi, penyegaran pikiran, dan menghabiskan waktu luang bersama keluarga yang secara keseluruhan bertujuan untuk mencari hiburan (Spillane, 1993 dalam Sugiyarto & Amaruli, 2018). Pariwisata merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam mendorong kemajuan di bidang ekonomi, sosial budaya, dan aspek-aspek lainnya. Keberadaan sektor pariwisata memberikan dampak positif, salah satunya meningkatkan devisa negara dan memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat disekitar tempat wisata sehingga hal tersebut dapat mengurangi tingkat pengangguran serta mengentaskan kemiskinan.

Pemerintah terus berupaya menjadikan pariwisata sebagai pilar pembangunan nasional karena sektor ini memiliki kemampuan dalam mendukung perekonomian. Sejalan dengan hal tersebut, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menyebutkan bahwa pembangunan sektor ini penting untuk mewujudkan pemerataan lapangan kerja dan manfaat serta membantu mengatasi berbagai tantangan kehidupan ditingkat lokal, nasional, hingga global (Ethika, 2016 dalam Pajriah, 2018).

Salah satu jenis pariwisata yang potensial adalah pariwisata budaya, yang memiliki hubungan erat dengan pariwisata itu sendiri. Tempat pariwisata, atraksi dan acara berbasis budaya menjadi daya tarik utama yang memotivasi wisatawan untuk berkunjung (Richards, 2013 dalam Hartaman et al., 2021). Secara tidak langsung, pariwisata budaya dapat berkontribusi pada pelestarian dan pertumbuhan budaya Indonesia. Hal ini terjadi karena destinasi wisata berbasis budaya mempresentasikan kekayaan lokal, seperti kesenian dan adat istiadat yang menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain itu, pariwisata jenis ini juga memberikan nilai edukasi bagi pengunjung melalui berbagai elemen budaya, seperti seni pertunjukan, kuliner tradisional, festival, sejarah, seni rupa, dan kebiasaan hidup masyarakat.

Kearifan lokal tumbuh dari nilai-nilai budaya lokal, nilai-nilai adat istiadat dan nilai-nilai keagamaan yang terus berkembang pada suatu kelompok masyarakat guna dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Suatu daerah pasti memiliki kearifan lokal yang menjadi ciri khas yang dapat berpotensi untuk mendukung pengembangan tersebut. Pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal dapat

menjadi modal jangka panjang bagi suatu daerah karena setiap kawasan pasti memiliki sumber daya alam, sumber daya manusia dan pengetahuan lokal yang menjadi nilai positif bagi perkembangan objek wisata di daerah tersebut.

Warisan peradaban di Surabaya yang masih tersisa, salah satunya dapat diamati adalah keberadaan kota lama yang memiliki corak bangunan yang mencerminkan akulturasi budaya antara Jawa, Tionghoa, Arab atau Timur Tengah serta Melayu. Pulau Jawa telah lama menjadi wilayah yang dihuni oleh berbagai orang asing, seperti Tionghoa, Arab atau Timur Tengah, dan Melayu. Pada masa kolonial Belanda, Kota Surabaya mengaktualisasikan sistem pembagian etnis yang tercermin dalam pembentukan kawasan khusus bagi setiap kelompok. Hal ini terlihat dari keberadaan Kampung Pecinan untuk penduduk Tionghoa, Kampung Arab untuk penduduk Arab atau Timur Tengah, serta Kampung Melayu untuk masyarakat Melayu. Pembagian ini mencerminkan kebijakan kolonial yang mengelompokkan penduduk berdasarkan etnisitas mereka.

Kota Surabaya dulu menjadi jalur utama bagi kapal-kapal pedagang, maka sungai kalimas ini berkembang menjadi pusat perdagangan. Kawasan perdagangan dan jasa dapat ditemukan di Jalan Rajawali, Jalan Kembang Jepun, Jalan Karet, Jalan Panggung dan Jalan KH. Mas Mansyur, yang juga disebut sebagai “Kampung Arab”. Namun, seiring dengan pesatnya perkembangan yang dialami Surabaya setelah ditetapkan sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Timur, kawasan Kota Lama mengalami penurunan perhatian dan terabaikan akibat adanya pembangunan infrastruktur baru yang masif (Putra, 2016).

Salah satu bentuk peninggalan tersebut adalah cagar budaya yang menyimpan nilai sejarah penting dari zaman penjajahan. Keberadaan cagar budaya baik berupa bangunan ataupun lingkungan juga memberikan ciri khas dan identitas tersendiri bagi bangsa Indonesia, sekaligus dapat membedakannya dengan negara-negara lain. Oleh karena itu, perlindungan dan revitalisasi cagar budaya menjadi tanggung jawab pemerintah yang harus terus dilakukan untuk menjaga dan menghidupkan kembali warisan budaya dengan melalui upaya pelestarian yang berkelanjutan.

Revitalisasi Kota Lama di Indonesia merupakan langkah strategis yang tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki infrastruktur, tetapi juga untuk menghidupkan nilai-nilai budaya dan sejarah yang terkandung di dalamnya. Proyek revitalisasi ini telah dilaksanakan di berbagai kota, termasuk Jakarta, Bandung, Semarang dan Surabaya, di mana setiap kota memiliki karakteristik unik yang mencerminkan warisan budaya lokal. Surabaya sebagai salah satu kota terbesar dengan sejarah panjang sebagai pusat perdagangan sejak abad ke-16, menyimpan kekayaan budaya serta arsitektur yang khas dan beragam. Revitalisasi Kota Lama Surabaya dipilih karena kawasan ini tidak hanya menjadi saksi bisu perjalanan sejarah Kota Pahlawan dari masa kolonial hingga kemerdekaan, tetapi juga mempresentasikan keberagaman etnik dan dinamika sosial masyarakatnya. Selain itu, revitalisasi di Surabaya bertujuan untuk menghidupkan kembali semangat masa lalu sekaligus membuka peluang inovasi dan pembangunan keberlanjutan yang mampu memperkuat identitas kota sebagai Kota Pahlawan yang modern dan berdaya saing. Dengan demikian, Surabaya menjadi pilihan strategis yang dapat menghadirkan manfaat historis, ekonomi dan sosial secara berkelanjutan.

Kawasan Kota Tua Jakarta merupakan situs bersejarah yang sangat penting untuk dilestarikan keberadaannya. Area ini berfungsi sebagai tempat wisata, budaya dan sejarah, tetapi mempunyai peran signifikan sebagai kawasan pemukiman dan pusat perdagangan, yang mengintegrasikan fungsi kapasitas perkantoran, perdagangan, dan jasa. Oleh karena itu, Kota Tua Jakarta seharusnya menjadi lingkungan yang layak untuk dihuni dan bekerja. Dalam upaya revitalisasi pemerintah DKI Jakarta telah melaksanakan pembenahan dengan menerapkan pembatasan aktivitas dan pedestrianisasi yang dikenal sebagai LEZ (*Low Emission Zone*). Tujuan utama menciptakan *Low Emission Zone (LEZ)* di lingkungan Kota Tua Jakarta adalah untuk mengurangi kepadatan aktivitas yang dapat mengancam daya dukung jangka panjang dari struktur cagar budaya di area tersebut (Tanuhardjo, 2022).

Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 36 Tahun 2014 yang mengatur tentang “pengembangan Kawasan Kota Tua mencakup pembentukan *LEZ* ini sebagai bagian rencana tersebut”. Menurut laporan dokumentasi dan evaluasi yang dikutip oleh Tanuhardjo (2022) pembangunan ini untuk melestarikan karakteristik kawasan serta nilai sejarah, sekaligus menciptakan cagar budaya yang memiliki nilai tinggi sebagai tempat bagi pengunjung, perdagangan, serta pertukaran barang dan jasa. Dengan memperhatikan pengembangan *LEZ* di Kawasan Kota Tua, fungsi jalur pejalan kaki di masa depan tidak hanya akan berperan sebagai elemen pendukung jalan tetapi juga sebagai bagian integral dalam menciptakan kota dan permukiman yang komprehensif, aman, serbaguna dan layak huni. Revitalisasi jalur pejalan kaki merupakan upaya untuk meningkatkan keamanan pejalan kaki, memperkuat upaya

pelestarian budaya dan lingkungan serta meningkatkan kualitas udara di kawasan tersebut (Nirwono Joga, 2022).

Kota Bandung mempunyai sejarah yang panjang. Bangunan-bangunan bersejarah dengan bentuk arsitektur khas kolonial masih dapat ditemukan di kawasan Kota Lama Bandung. Namun, sayangnya masyarakat setempat maupun pengunjung dari luar kota kurang dapat menikmati warisan sejarah ini karena jalur pedestrian yang ada belum memadai dan sering dialihfungsikan menjadi tempat berjualan serta area parkir.

Daya tarik utama bagi masyarakat untuk mengunjungi Kota Lama terletak pada statusnya sebagai destinasi wisata yang merupakan warisan cagar budaya. Di kawasan ini pengunjung dapat menikmati suasana yang dikelilingi oleh bangunan kolonial sambil berjalan-jalan. Namun, motivasi setiap individu untuk berkunjung tentunya bervariasi dan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan tersebut sangat bergantung pada kondisi masing-masing orang (Sudaryanti, 2015).

Pada kawasan Kota Lama Bandung ada jalur pedestrian yang dirancang khusus untuk pejalan kaki. Pejalan kaki berhak mendapatkan jalur khusus untuk berjalan, tempat penyebrangan dan fasilitas lainnya. Perancangan jalur khusus untuk pejalan kaki ini akan mengikuti pedoman perancangan jalur pejalan kaki yang mengutamakan keselamatan dan kenyamanan pejalan kaki. Perancangan jalur pejalan kaki harus memberikan kemudahan bagi pejalan kaki untuk mencapai tujuan dengan jarak yang tidak terlalu jauh dan jalur pejalan kaki harus memiliki jaringan dan koherensi antara satu tempat dengan tempat lainnya. Kenyamanan jalur pejalan kaki di manfaatkan dalam penataan kota, terutama di kawasan Kota

Lama karena jalur pejalan kaki akan digunakan untuk pengunjung yang ingin menikmati keindahan Kota Bandung.

Pengembangan jalur pejalan kaki yang ideal di tandai dengan munculnya kualitas kenyamanan dan jumlah orang yang berjalan kaki lebih banyak, sehingga berdampak besar pada lingkungan perkotaan dan mengurangi efek rumah kaca, kontaminasi dan mengurangi penggunaan energi. Jalur pejalan kaki yang dioptimalkan akan memberikan lingkungan perkotaan yang sehat.

Sementara, Kota Lama Semarang merupakan salah satu kawasan cagar budaya di Kota Semarang yang mengalami perubahan signifikan pada karakteristik bangunannya. Perubahan ini terutama disebabkan oleh berkembangnya aktivitas komersial di kawasan tersebut, yang mempengaruhi fungsi, pola, penggunaan lahan serta tampilan fisik bangunan. Jika perubahan karakteristik bangunan tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat mengakibatkan ketidaksesuaian dalam karakteristik arsitektur dekat dengan Kota Lama Semarang.

Kawasan Kota Lama Semarang beberapa waktu belakangan ini revitalisasinya tampak kurang baik, banyak bangunan kuno yang tidak terawat, kawasan Kota Lama Semarang masih membutuhkan jalan khusus buat pejalan kaki, wisatawan kurang memahami apa yang menjadi daya tarik wisata di kawasan Kota Semarang, masih banyak kendaraan yang berhenti ditempat yang tidak semestinya, penerangan di jalan masih kurang terutama di gang-gang yang kecil dan perlunya atraksi yang dapat menarik wisatawan. Dengan demikian revitalisasi kawasan Kota Lama Semarang sangat diperlukan.

Revitalisasi yang dilakukan di Kota Lama Semarang memberikan dampak signifikan terhadap fisik kawasan tersebut. Proses revitalisasi ini dimulai pada tahun 2017 dan terus berlangsung hingga saat ini, berfokus pada perbaikan infrastruktur dan pemeliharaan bangunan bersejarah. Program revitalisasi yang dilaksanakan pemerintah bertujuan untuk meningkatkan daya tarik kawasan bersejarah sehingga dapat memperluas potensi pariwisata di Kota Semarang. Saat ini Kota Lama telah menjadi salah satu kawasan terkemuka di Semarang yang menarik perhatian wisatawan. Jalan Letjen Soeprapto merupakan salah satu zona yang mengalami perubahan penting setelah revitalisasi Kota Lama Semarang. Perbaikan kondisi bangunan lain juga dilakukan oleh beberapa pemilik bangunan sehingga semakin mendorong peningkatan wisata sejarah di Kota Lama Semarang.

Selain kawasan Kota Lama, tujuan wisata lain yang terkenal di Semarang adalah Lawang Sewu. Konsep bangunan di Lawang Sewu sama seperti Kota Lama Semarang yaitu gaya arsitektur kolonial dan nilai sejarah yang melekat. Lawang Sewu berfungsi sebagai wisata arsitektur sejarah perkeretaapian Indonesia sekaligus menjadi warisan budaya serta simbol perjuangan masyarakat Semarang. Oleh karena itu, sejarah Semarang dan Indonesia secara umum sangat dipengaruhi oleh identitasnya (Sasmito, 2023). Proses revitalisasi bangunan bersejarah tersebut tidak hanya menambah nilai sosial, budaya, dan ekonomi, tetapi juga memungkinkan penggunaannya sebagai aset budaya (Purwantiasning, 2020). Keberhasilan Semarang dalam menjaga dan mengembangkan potensi kawasan bersejarah ini dapat menjadi contoh bagi kota-kota lain di Indonesia yang memiliki karakter serupa, salah satunya adalah Surabaya.

Salah satu kota di Indonesia yang memiliki banyak peninggalan bersejarah yang terjaga dengan baik adalah Surabaya. Keistimewaan Surabaya terlihat pada kekayaan warisan budaya dan bangunan kolonial yang hingga kini tetap hidup serta terintegrasi dengan aktivitas masyarakat modern, sehingga membedakannya dari kota-kota lain. Surabaya menawarkan perpaduan unik antara nilai sejarah yang kuat dengan dinamika perkembangan kota yang terus bergerak maju. Pemerintah Kota Surabaya pun telah menetapkan sejumlah bangunan bersejarah sebagai destinasi wisata dan cagar budaya untuk melestarikan aset-aset bernilai historis tersebut. Bangunan cagar budaya ini menjadi penanda sejarah perkembangan Surabaya sejak abad ke-16 hingga ke-20, yang mencerminkan kisah penjelajahan, penaklukan, perdagangan hingga perjuangan legendaris arek-arek Suroboyo.

Namun, potensi besar tersebut tidak selalu sejalan dengan kondisi di lapangan, khususnya di kawasan Kota Lama Surabaya. Sebelum dilaksanakan program revitalisasi, kondisi kawasan ini menunjukkan keprihatinan. Banyak bangunan bersejarah mengalami kerusakan fisik, mulai dari pelapukan material, cat yang memudar, hingga beberapa bangunan mengalami perubahan fungsi menjadi gudang, kantor kecil, atau pemukiman bagi masyarakat berpenghasilan rendah yang sering kali tidak mampu merawatnya dengan baik. Akibatnya bangunan-bangunan ini semakin rusak. Selain itu, aktivitas ekonomi di kawasan ini menurun drastis, membuatnya kurang diminati sebagai lokasi usaha dan destinasi wisata. Kurangnya infrastruktur, seperti akses jalan dan fasilitas publik, memperburuk kondisi Kota Lama. Masalah kebersihan dan keamanan di sekitar kawasan juga membuatnya terlihat kumuh, mengurangi daya tarik bagi wisatawan dan masyarakat setempat.

Meskipun memiliki nilai sejarah yang tinggi, kawasan ini perlahan terpinggirkan di tengah pesatnya perkembangan kota (Kompasiana, 2025).

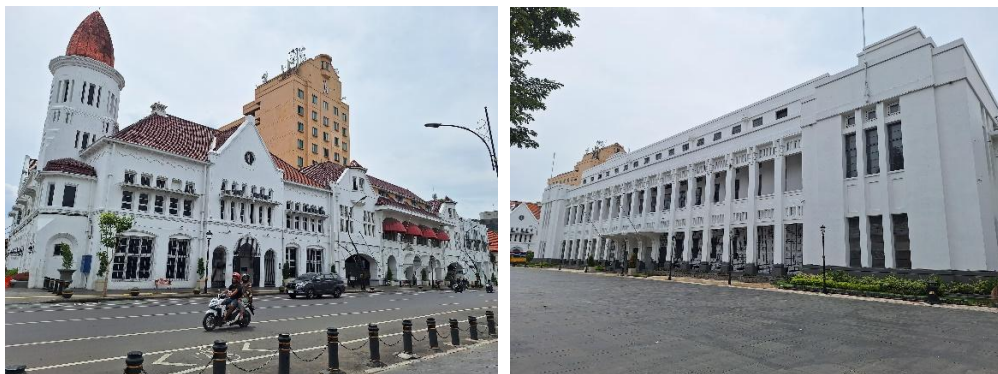


Gambar 1.1 Kota Lama Surabaya Sebelum Revitalisasi
Sumber: Kompas.com

Dalam menghadapi kondisi tersebut, Pemerintah Kota Surabaya telah mengambil langkah-langkah strategis. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surabaya No. 1 Tahun 2024 Pasal 13 Ayat 4 bahwa “Revitalisasi adalah kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pengelolaan dan nilai budaya masyarakat”. Menurut Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah menghidupkan kembali sebuah area yang telah menurun, meningkatkan nilai strategis, dan vitalitas utama dari sebuah area yang masih menjanjikan adalah tujuan dari revitalisasi. Kota Lama Surabaya saat ini telah mengalami proses revitalisasi dan pengembangan sebagai destinasi wisata yang berfokus pada warisan budaya dan sejarah. Pemerintah Kota Surabaya telah melaksanakan berbagai persiapan, mulai dari penataan tanaman, penerangan jalan umum (PJU), hingga perbaikan pedestrian, dan pengecatan gedung-gedung bersejarah untuk menghidupkan kembali kawasan ini. Sebagai puncak dari

serangkaian langkah revitalisasi tersebut, Pemerintah Kota Surabaya kemudian meresmikan kawasan ini melalui penyelenggaraan *soft launching* dan *grand launching*.

Soft launching wisata Kota Lama dilaksanakan pada 27 Juni 2024, diikuti oleh *grand launching* pada 3 Juli 2024 yang dimeriahkan dengan berbagai pertunjukan menarik seperti video mapping show, orchestra, teatrikal sampai dengan drum corps. Peresmian Kota Lama ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah pariwisata dan ekonomi kreatif. Upaya revitalisasi ini semakin memperkuat identitas kawasan Kota Lama sebagai destinasi wisata sejarah yang memiliki daya tarik tersendiri.



Gambar 1.2 Kota Lama Surabaya Setelah Revitalisasi

Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Kota Lama merupakan destinasi wisata yang terkenal karena keberadaan bangunan-bangunan bersejarah yang tetap mempertahankan arsitektur klasiknya. Bangunan bergaya khas Eropa ini menjadi daya tarik utama yang memikat wisatawan untuk menikmati suasana nostalgia Surabaya tempo dulu. Kota Lama berpusat di Jalan Rajawali di mana deretan bangunan cagar budaya menciptakan pemandangan yang unik dan ikonik. Kota Lama juga menawarkan empat zona utama yang bisa dieksplorasi, yakni Zona Eropa, Pecinan, dan Arab. Keberagaman

zona ini Kota Lama Surabaya menjadi tempat yang kaya akan nilai sejarah dan budaya, selain itu juga indah secara estetika.

Dalam langkah nyata, Pemerintah Kota Surabaya telah menetapkan Peraturan Walikota Surabaya Nomor 83 Tahun 2024 Tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya. Peraturan ini menjadi landasan penting dalam penataan ruang, pelestarian arsitektur kolonial, serta pengendalian pemanfaatan bangunan dan fungsi kawasan agar tetap sesuai dengan nilai-nilai sejarah dan budaya. Dengan pendekatan tata ruang yang terintegrasi, regulasi ini diharapkan tidak hanya berfokus pada pelestarian sejarah dan budaya, tetapi juga pada peningkatan fungsi kawasan sebagai pusat aktivitas ekonomi dan pariwisata yang menarik.

Keberadaan dukungan regulasi tersebut membuat Kota Lama Surabaya terus bertransformasi menjadi ruang wisata yang menawarkan berbagai daya tarik sejarah dan budaya. Kawasan ini dapat dikunjungi selama 24 jam, dengan waktu yang ideal pada sore hingga malam hari, antara pukul 17.00 hingga 22.00. Beberapa spot wisata unggulan yang sering menjadi tujuan antara lain Pos Bloc Surabaya, bekas sekolah Ir. Soekarno yang kini menjadi ruang kreatif atau ruang publik bagi masyarakat. Museum De Javasche Bank, bangunan bersejarah pada tahun 1829 yang dulunya berfungsi sebagai bank sentral Hindia Belanda. Gedung Cerutu yang sebelumnya digunakan sebagai kantor pabrik gula di tahun 1916, gedung ini bergaya arsitektur Eropa klasik dengan pintu berjeruji dan menjadi favorit untuk berfoto. Jembatan Merah, ikon populer dengan warna merah mencolok dan di kelilingi area kuliner. Tak ketinggalan Pabrik Siropen pabrik yang menjadi daya

tarik karena pengunjung bisa melihat langsung proses pembuatan sirup tradisional dan membeli produk asli dari pabrik. Dengan banyaknya tempat yang menarik, Kota Lama Surabaya sebagai destinasi yang tidak hanya bernilai historis, tetapi juga menawarkan pengalaman wisata yang hidup dan berkesan.

Kota Lama Surabaya sebagai destinasi wisata yang relatif baru memiliki potensi besar untuk menjadi unggulan dalam sektor pariwisata. Namun kunjungan wisatawan ke Kota Lama Surabaya menunjukkan pola fluktuatif setiap bulannya. Hal ini mungkin disebabkan Kota Lama Surabaya sebagai destinasi wisata yang masih baru sebagai tujuan wisata, yang mencerminkan adanya tantangan dalam menjaga daya tarik kawasan tersebut. Data mengenai kunjungan wisatawan dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 1.1 Jumlah Pengunjung Kota Lama Surabaya 2024

DATA KUNJUNGAN KOTA LAMA TAHUN 2024		
No	Bulan	Jumlah Pengunjung
1.	Januari	39.328
2.	Februari	36.478
3.	Maret	46.150
4.	April	36.318
5.	Mei	38.808
6.	Juni	88.314
7.	Juli	188.109
8.	Agustus	136.698
9.	September	128.359
10.	Oktober	107.579
11.	November	73.179
12.	Desember	73.173
Total Keseluruhan		992.493

Sumber: Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga serta Pariwisata Kota Surabaya, 2024

Menurut data yang diperoleh jumlah kunjungan wisatawan Kota Lama Surabaya saat *Grand Launching* pada bulan Juli mencapai 188.109 pengunjung,

kemudian pada bulan Agustus menurun mencapai 136.698 pengunjung, kembali menurun drastis pada bulan September hingga Desember dengan total 73.173 pengunjung. Penurunan data kunjungan yang fluktuatif ini, menunjukkan bahwa meskipun Kota Lama Surabaya berhasil menarik perhatian wisatawan pada saat *Grand Launching* dengan 188.109 pengunjung, penurunan signifikan yang terjadi pada bulan-bulan berikutnya menunjukkan perlunya evaluasi dan pengembangan yang lebih efektif untuk menjaga minat dan meningkatkan jumlah kunjungan.

Selain penurunan jumlah kunjungan, tantangan lain yang dihadapi adalah maraknya kasus pencurian fasilitas berbahan besi. Masalah ini tidak hanya menyoroti keterbatasan dalam aspek pengawasan dan pemeliharaan, tetapi juga berdampak langsung terhadap kenyamanan serta keselamatan pengunjung. Meskipun Kota Lama Surabaya telah menjadi daya tarik wisata yang terus berkembang, pencurian fasilitas besi di kawasan ini telah menjadi ancaman serius. Pagar, penutup drainase, tempat duduk, hingga komponen berbahan besi lainnya kerap menjadi sasaran pencurian. Bahkan, beberapa kabel yang bukan milik Pemerintah Kota Surabaya juga turut dipotong untuk dicuri. Kondisi ini jelas menimbulkan kerugian material sekaligus mengurangi nilai estetika kawasan yang seharusnya menjadi andalan kawasan ini.

Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada perlunya evaluasi menyeluruh terhadap strategi yang telah dilakukan, sekaligus merumuskan pendekatan yang lebih efektif dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata Kota Lama Surabaya. Mengingat kawasan ini merupakan salah satu ikon penting pariwisata budaya di Surabaya, maka strategi pengembangan yang tepat menjadi

hal yang dapat menjawab tantangan yang ada. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan kajian sebelumnya yang umumnya hanya menitikberatkan pada aspek fisik bangunan dan sejarah kawasan, tanpa mengulas secara mendalam strategi kelembagaan dan kebijakan yang berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan atas latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Strategi Disbudporapar Dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata Kawasan Kota Lama Kota Surabaya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mengetahui Strategi Disbudporapar Dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata di Kawasan Kota Lama Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memajukan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Administrasi Publik dan menjadi panduan untuk mendukung penelitian di masa depan, khususnya di bidang destinasi wisata. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk lebih memahami dan memberi manfaat bagi Pengembangan Destinasi Pariwisata Kawasan Kota Lama Kota Surabaya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memikirkan dan mengembangkan pemikiran tentang pengembangan destinasi pariwisata kawasan kota lama serta menerapkan teori atau informasi yang didapat dalam perkuliahan Program Studi Administrasi Publik.

b. Bagi Pemerintah Kota Surabaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran dan masukan bagi Pemerintah Kota Surabaya dalam mengembangkan destinasi pariwisata kawasan Kota Lama Kota Surabaya, khususnya revitalisasi kawasan Kota Lama yang berfungsi untuk melindungi warisan budaya. Dengan melindungi dan mempromosikan situs-situs bersejarah, pemerintah tidak hanya mengamankan aset budaya tetapi juga meningkatkan kualitas pariwisata yang menarik. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah untuk memberikan gambaran positif tentang Surabaya sebagai kota yang kaya akan sejarah dan budaya.

c. Bagi Universitas Pembangunan “Veteran” Jawa Timur

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan sumber informasi bagi riset serupa di masa mendatang, sekaligus berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan.